
Analisis Perkembangan Teknologi Pemakaian *Cashless* pada Gen Z di Kalangan Mahasiswa Surabaya Selatan

Alyshya Naisheilla Daffa¹, Hanny Trisna Nabilla², Rohmatina Ulya³
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184263@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184010@mhs.unesa.ac.id², 24041184073@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan teknologi pemakaian cashless pada Gen Z di kalangan mahasiswa Surabaya Selatan. Teknologi pembayaran cashless semakin diminati karena kemudahan, kecepatan, dan keamanan yang ditawarkannya, khususnya di era digital saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah survei kualitatif dengan kuesioner yang disebarakan kepada 200 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Gen Z lebih memilih menggunakan sistem pembayaran non-tunai untuk aktivitas sehari-hari karena kemudahan dan aksesibilitasnya. Namun, terdapat kekhawatiran terkait keamanan data pribadi dalam penggunaan aplikasi cashless. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tren cashless di kalangan Gen Z, sekaligus memberikan masukan untuk pengembangan teknologi yang lebih aman dan mudah diakses.

Kata Kunci: cashless, Gen Z, mahasiswa, pembayaran digital, keamanan data

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pemakaian cashless di kalangan Generasi Z, terutama di kalangan mahasiswa Surabaya Selatan, merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, dikenal sebagai "digital natives" yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi. (Irsyadi et al., 2020). Pratiwi (2019) menyatakan bahwa "Generasi Z memiliki ciri-ciri seperti toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya dan agama, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui media sosial" (Manuain et al., 2022). Mereka sangat terpengaruh oleh perubahan dalam cara transaksi keuangan, beralih dari metode konvensional ke digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sistem pembayaran cashless di kalangan mahasiswa di Surabaya Selatan, serta dampaknya terhadap perilaku konsumtif mereka.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, transaksi cashless semakin populer. Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, transaksi cashless atau nontunai semakin populer di Indonesia. Fenomena ini dipicu oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, termasuk perkembangan teknologi finansial, perubahan perilaku konsumen, dan dampak pandemi COVID-19. (Ompusunggu, 2024) Di Surabaya, generasi muda menunjukkan preferensi yang tinggi terhadap metode pembayaran digital seperti e-wallet dan kartu kredit. Menurut penelitian sebelumnya, Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengelola keuangan pribadi, termasuk pengetahuan tentang cara menabung, berinvestasi, membuat anggaran, dan mengelola utang. (Tedi Rochendi, Rita, 2022) Literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif Generasi Z, yang merupakan kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Pengaruh ini terlihat dalam dua aspek utama: pengelolaan keuangan dan kecenderungan untuk melakukan pengeluaran konsumtif. (Pengelolaan & Pribadi, 2017) Penelitian ini akan meneliti hubungan antara literasi keuangan, intensitas transaksi cashless, dan persepsi kemudahan penggunaan sistem pembayaran digital terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

Penelitian ini berada dalam konteks yang lebih luas dari kajian tentang perilaku konsumen dan teknologi keuangan. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih mudah beradaptasi dengan teknologi baru dan lebih terbuka terhadap penggunaan sistem pembayaran digital. (Jumawan, 2024) Namun, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang secara khusus meneliti dampak langsung dari literasi keuangan dan persepsi individu terhadap penggunaan cashless payment di kalangan mahasiswa. Banyak studi sebelumnya lebih fokus pada pengaruh literasi keuangan secara umum terhadap perilaku keuangan, tanpa menggali lebih dalam bagaimana persepsi individu terhadap cashless payment dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan metode pembayaran ini. Ada banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan cashless payment di kalangan mahasiswa, seperti gaya hidup, kebiasaan belanja, dan pengaruh lingkungan sosial. (Fauziyah & Utomo, 2021) Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku konsumtif generasi Z.

Pertanyaan penelitian ini penting karena memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan cashless payment dapat membantu dalam merancang strategi edukasi keuangan

yang lebih efektif. Selain itu, dengan meningkatnya ketergantungan pada transaksi digital, penting untuk mengeksplorasi bagaimana literasi keuangan dapat mengurangi risiko perilaku konsumtif yang berlebihan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembuat kebijakan dan pelaku bisnis dalam mengelola transaksi digital serta meningkatkan kesejahteraan finansial generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis perkembangan teknologi pemakaian cashless di kalangan Generasi Z, khususnya mahasiswa di Surabaya Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan motivasi mahasiswa dalam menggunakan sistem pembayaran cashless. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk Wawancara dilakukan dengan mahasiswa yang aktif menggunakan sistem pembayaran cashless. Informan dipilih secara purposive sampling untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti juga melakukan observasi langsung di lingkungan kampus dan tempat-tempat umum untuk memahami konteks penggunaan cashless payment dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Pengumpulan data sekunder melalui studi literatur terkait fenomena cashless dan laporan-laporan sebelumnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa Gen Z adalah individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menjadikan mereka generasi yang saat ini berusia antara 12 hingga 27 tahun. Mereka merupakan kelompok yang tumbuh di era digital, di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat. Sebagai generasi pertama yang tidak pernah mengenal kehidupan tanpa internet, mahasiswa Gen Z memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Mereka sangat akrab dengan perangkat digital, seperti smartphone dan media sosial, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. (Ni Nyoman Jayanti Mustika Dewi¹, Ni Nyoman Marita Purnama Dewi², Qurrotu A'INI³, I.A Rayhita Santhi, S.E.,M.Acc., 2022)

Salah satu ciri khas mahasiswa Gen Z adalah kemandirian dan orientasi karir yang tinggi. Mereka cenderung lebih mandiri dalam proses belajar dan pengambilan keputusan, tidak menunggu orang tua atau guru untuk memberikan arahan. Akses mudah terhadap informasi memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar secara mandiri. Banyak dari mereka bahkan sudah memulai bisnis sendiri sejak usia muda, menunjukkan semangat kewirausahaan yang kuat. Hal ini mencerminkan perubahan paradigma dalam pendidikan, di mana mahasiswa Gen Z tidak hanya fokus pada nilai akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan relevansi dengan dunia kerja. (Muhajirina et al., 2024)

Keterbukaan terhadap perbedaan juga menjadi salah satu karakteristik penting mahasiswa Gen Z. Mereka tumbuh dalam masyarakat yang semakin beragam dan multikultural, sehingga cenderung lebih toleran terhadap perbedaan budaya, ras, dan gender. Kesadaran sosial mereka tinggi, dan banyak dari mereka aktif dalam isu-isu lingkungan dan keadilan sosial. Hal ini membuat mereka lebih peka terhadap tantangan global dan mendorong mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat.

Namun, meskipun memiliki banyak kelebihan, mahasiswa Gen Z juga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satunya adalah kecanduan teknologi dan dampak negatif dari media sosial. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, seperti akses cepat ke informasi dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan mudah, penggunaan berlebihan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Mahasiswa Gen Z sering kali merasa tertekan untuk selalu tampil baik di media sosial, yang dapat memicu perasaan kurang percaya diri. (Samitha, S. M. D. O., Pradhana, I. P. D., Dewi, D. F. U., Vaasa, R. S., Verlioni, N. K. A., & Putri, 2024)

Dalam konteks pendidikan, mahasiswa Gen Z lebih menyukai metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Mereka cenderung tidak puas dengan pembelajaran pasif yang hanya mengandalkan ceramah panjang. Sebaliknya, mereka lebih suka terlibat dalam proyek nyata dan diskusi kelompok yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan secara praktis. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek sangat cocok untuk karakteristik ini, karena memungkinkan mereka untuk belajar sambil berkontribusi pada solusi masalah nyata. (Professionalism et al., 2025)

Di sisi lain, mahasiswa Gen Z juga menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap isu-isu global, termasuk perubahan iklim dan keberlanjutan. Mereka ingin memastikan bahwa apa yang mereka pelajari di perguruan tinggi akan bermanfaat bagi masa depan dunia. Dengan demikian, mereka sering mencari jurusan yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan industri masa depan, seperti ilmu komputer, teknik informatika, kedokteran, dan bisnis. (Firamadhina & Krisnani, 2021)

Secara keseluruhan, mahasiswa Gen Z adalah kelompok yang dinamis dengan potensi besar untuk menjadi agen perubahan di masa depan. Mereka memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak serta keterampilan sosial yang kuat untuk beradaptasi dengan tantangan global. Penelitian

Tabel 1. Penggunaan Teknologi Cashless di Kalangan Mahasiswa Surabaya Selatan

No.	Kategori	Persentase (%)	Jumlah Responden
1	Frekuensi Penggunaan		
	Selalu menggunakan	40	120
	Sering menggunakan	30	90
	Kadang-kadang menggunakan	20	60
	Jarang menggunakan	10	30
2	Jenis Aplikasi yang Digunakan		
	OVO	35	105
	GoPay	30	90
	DANA	25	75
	ShopeePay	10	30
3	Alasan Penggunaan		
	Mudah dan praktis	50	150
	Banyak promo	30	90
	Aman dan terjamin	15	45
	Ikut tren	5	15

No.	Kategori	Persentase (%)	Jumlah Responden
4	Tingkat Kepuasan		
	Sangat puas	45	135
	Puas	40	120
	Cukup puas	10	30
	Tidak puas	5	15

Keterangan :

1. Frekuensi Penggunaan: Mayoritas mahasiswa (70%) menggunakan teknologi cashless secara rutin, dengan 40% selalu menggunakan dan 30% sering menggunakan.
2. Jenis Aplikasi yang Digunakan: Aplikasi cashless yang paling populer adalah OVO (35%) diikuti oleh GoPay (30%) dan DANA (25%), sementara ShopeePay digunakan oleh 10%.
3. Alasan Penggunaan: Sebagian besar mahasiswa memilih teknologi cashless karena kemudahan dan kepraktisan (50%) serta promo menarik (30%).
4. Tingkat Kepuasan: 85% mahasiswa merasa puas atau sangat puas menggunakan teknologi cashless, menunjukkan tingginya penerimaan teknologi ini di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1 mengenai penggunaan teknologi cashless di kalangan mahasiswa Surabaya Selatan, terlihat bahwa mahasiswa aktif menggunakan berbagai aplikasi e-wallet untuk melakukan transaksi digital. E-wallet atau dompet digital yang paling banyak digunakan oleh para mahasiswa adalah OVO, dengan persentase penggunaan sebesar 35%, yang mewakili 105 responden dari total populasi. OVO tampaknya menjadi pilihan utama dibandingkan aplikasi e-wallet lainnya seperti GoPay, DANA, dan ShopeePay.

Keberhasilan OVO sebagai e-wallet yang paling sering digunakan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu alasan utama yang disampaikan oleh para pengguna adalah kemudahan dan kepraktisan dalam penggunaan aplikasi tersebut. Dari

total responden, sebanyak 50% atau 150 orang menyatakan bahwa alasan mereka menggunakan teknologi cashless adalah karena kemudahannya. Hal ini memberikan gambaran bahwa OVO, sebagai e-wallet yang paling populer, mungkin memiliki antarmuka pengguna yang sederhana dan fitur-fitur yang sangat mudah diakses, yang pada akhirnya mendukung pengalaman pengguna yang lebih baik. (Saragih & Rikumahu, 2022)

Selain itu, kehadiran berbagai promo yang ditawarkan oleh OVO menjadi alasan kuat mengapa mahasiswa lebih memilih aplikasi ini dibandingkan yang lain. Sebanyak 30% atau 90 responden menyebutkan bahwa promosi menarik yang sering ditawarkan menjadi motivasi bagi mereka untuk menggunakan aplikasi tersebut secara berkala. Promosi seperti cashback, diskon pada berbagai merchant, hingga penawaran khusus untuk pengguna pertama mungkin sangat menggoda bagi kalangan mahasiswa, yang cenderung memiliki anggaran terbatas dan mencari cara untuk menghemat pengeluaran.

Selain kemudahan dan promo yang ditawarkan, alasan lain yang mendorong penggunaan OVO adalah faktor keamanan. Sebanyak 15% responden atau 45 mahasiswa merasa bahwa aplikasi e-wallet memberikan keamanan yang lebih tinggi dibandingkan metode pembayaran tunai. Meskipun tidak sebanyak pengguna yang tertarik pada faktor kemudahan atau promo, keamanan tetap menjadi pertimbangan penting bagi mahasiswa, khususnya karena transaksi digital memerlukan perlindungan terhadap data pribadi dan finansial mereka.

Namun, meskipun faktor “mengikuti tren” hanya menarik perhatian 5% dari responden, ini menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa mungkin menggunakan OVO karena merasa aplikasi ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup digital yang sedang berkembang pesat. Dalam era digitalisasi seperti saat ini, banyak mahasiswa yang ingin merasa tetap relevan dengan perkembangan teknologi, termasuk dalam hal metode pembayaran. Aplikasi OVO mungkin dipandang sebagai salah satu simbol inovasi modern yang sedang berkembang di Indonesia, terutama di kalangan anak muda.

Selain preferensi terhadap aplikasi yang digunakan, tingkat kepuasan terhadap penggunaan e-wallet di kalangan mahasiswa juga terlihat tinggi. Sebanyak 45% dari total responden merasa sangat puas, dan 40% lainnya merasa puas dengan penggunaan e-wallet dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa teknologi cashless tidak hanya diterima dengan baik tetapi juga memberikan kepuasan yang tinggi bagi pengguna di kalangan mahasiswa. Kepuasan ini mungkin berhubungan langsung dengan pengalaman penggunaan yang nyaman, promosi yang sering ditawarkan, serta rasa aman yang dirasakan oleh pengguna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa OVO menjadi aplikasi e-wallet paling banyak digunakan di kalangan mahasiswa Surabaya Selatan karena kombinasi dari berbagai faktor, termasuk kemudahan akses, promosi yang menarik, serta keamanan yang terjamin. Keunggulan-keunggulan ini berhasil menciptakan kepuasan pengguna yang tinggi, menjadikan OVO sebagai pilihan utama dalam penggunaan teknologi cashless di kalangan mahasiswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengeksplorasi berbagai aspek terkait pemakaian teknologi cashless di kalangan mahasiswa Generasi Z di Surabaya Selatan. Melalui wawancara mendalam dan observasi, beberapa tema utama muncul yang menjelaskan motivasi, tantangan, dan dampak dari penggunaan sistem pembayaran digital.

1. Cashless Payment lebih mudah dan praktis

Salah satu temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Surabaya Selatan cenderung memilih penggunaan cashless payment, terutama melalui aplikasi e-wallet, karena kemudahan dan kecepatan transaksi yang ditawarkannya. Dalam era digital yang serba cepat ini, generasi muda, khususnya Generasi Z, sangat menghargai efisiensi dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hal transaksi keuangan. Penggunaan uang tunai kini dianggap merepotkan dan tidak praktis, terutama ketika mereka memiliki alternatif yang lebih modern dan cepat. Sebagian besar responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka lebih suka menggunakan e-wallet daripada metode pembayaran tradisional. Hal ini terlihat dari pernyataan seorang mahasiswa yang mengatakan,

“Dengan e-wallet, saya tidak perlu repot-repot membawa uang tunai. Cukup dengan smartphone, semua bisa dibayar dalam hitungan detik.” Pernyataan ini mencerminkan bagaimana teknologi telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi dengan uang dan transaksi.

Kemudahan akses yang ditawarkan oleh aplikasi e-wallet memungkinkan mahasiswa untuk melakukan berbagai transaksi hanya dengan beberapa ketukan di layar ponsel mereka. Mereka dapat membayar tagihan, membeli makanan, atau bahkan melakukan pembelian online tanpa harus mengeluarkan uang tunai. Proses yang cepat ini sangat sesuai dengan gaya hidup mahasiswa yang seringkali padat dan dinamis. Dalam banyak kasus, waktu adalah hal yang sangat berharga bagi mereka; oleh karena itu, kemampuan untuk menyelesaikan transaksi dalam waktu singkat menjadi nilai tambah yang signifikan. Selain itu, e-wallet sering kali dilengkapi dengan fitur-fitur tambahan seperti promosi dan cashback, yang semakin menarik minat mahasiswa untuk menggunakan metode pembayaran ini.

Namun, di balik kemudahan dan kecepatan tersebut, terdapat juga tantangan yang harus dihadapi oleh pengguna cashless payment. Meskipun banyak mahasiswa merasa nyaman menggunakan e-wallet, ada kekhawatiran mengenai keamanan data pribadi dan potensi risiko penipuan. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka merasa cemas ketika harus memasukkan informasi pribadi mereka ke dalam aplikasi pembayaran. Misalnya, seorang mahasiswa menyatakan bahwa ia pernah mendengar cerita tentang teman yang kehilangan uang akibat penipuan online. Kekhawatiran semacam ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi menawarkan kemudahan, pengguna tetap perlu waspada terhadap risiko yang menyertainya. (Marlina et al., 2021)

2. Pengaruh pembayaran digital terhadap perilaku konsumtif mahasiswa

Salah satu pengaruh utama dari pembayaran digital adalah meningkatnya perilaku konsumtif mahasiswa. Dengan akses yang mudah terhadap berbagai platform belanja online dan penawaran menarik seperti diskon dan cashback, mahasiswa cenderung lebih mudah terjebak dalam pembelian impulsif. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan aplikasi pembayaran digital lebih mungkin untuk mengeluarkan uang tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau anggaran mereka secara matang. Misalnya, ketika mereka melihat promo menarik

di aplikasi belanja, keputusan untuk membeli dapat terjadi dalam hitungan detik tanpa adanya pertimbangan rasional.

Selain itu, rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa juga berkontribusi pada perilaku konsumtif ini. Banyak mahasiswa yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pengelolaan keuangan pribadi, sehingga mereka lebih rentan terhadap pengeluaran berlebihan ketika menggunakan metode pembayaran yang memudahkan. Ketika uang tidak lagi berbentuk fisik, rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap uang tersebut menjadi berkurang. Hal ini menyebabkan mereka lebih cenderung melakukan pembelian yang tidak perlu.

Gaya hidup juga memainkan peran penting dalam pengaruh pembayaran digital terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Dalam lingkungan sosial di mana teman-teman mereka juga menggunakan pembayaran digital untuk berbelanja, ada kecenderungan untuk mengikuti tren dan melakukan pembelian serupa demi mempertahankan status sosial atau sekadar untuk mendapatkan kepuasan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali membeli barang-barang yang sedang tren bukan karena kebutuhan, tetapi lebih karena dorongan untuk diterima dalam kelompok sosial mereka.

Di sisi lain, meskipun ada dampak negatif dari penggunaan pembayaran digital, ada juga potensi positif jika digunakan dengan bijak. Pembayaran digital dapat memfasilitasi pengelolaan keuangan yang lebih baik jika mahasiswa dilengkapi dengan pengetahuan literasi keuangan yang memadai. Dengan pemahaman yang baik tentang cara mengelola anggaran dan membuat keputusan pembelian yang bijaksana, mahasiswa dapat memanfaatkan kemudahan pembayaran digital tanpa terjebak dalam perilaku konsumtif yang merugikan.

Secara keseluruhan, pengaruh pembayaran digital terhadap perilaku konsumtif mahasiswa adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemudahan akses, rendahnya literasi keuangan, dan tekanan sosial. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan pendidikan tentang literasi keuangan dan pengelolaan anggaran kepada mahasiswa agar mereka dapat menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab dan tidak terjebak dalam pola konsumsi yang merugikan di masa depan. (Amalia & Ramadhan, 2023)

3. Tingkat Adopsi Teknologi Cashless Di Kalangan Mahasiswa Gen Z Di Surabaya Selatan, Serta Faktor-Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Keputusan Mereka Untuk Menggunakan Metode Pembayaran Digital

Tingkat adopsi teknologi cashless di kalangan mahasiswa Gen Z di Surabaya Selatan menunjukkan tren yang signifikan, seiring dengan meningkatnya penggunaan aplikasi pembayaran digital. Mahasiswa, sebagai generasi yang akrab dengan teknologi, cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dalam sistem pembayaran. Menurut penelitian, sekitar 70% mahasiswa menggunakan teknologi cashless secara rutin, dengan 40% di antaranya menggunakan metode ini secara konsisten. Aplikasi seperti OVO, GoPay, dan DANA menjadi pilihan utama, mencerminkan preferensi mereka terhadap kemudahan dan kepraktisan dalam bertransaksi.

Beberapa faktor mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk menggunakan metode pembayaran cashless. Kemudahan penggunaan menjadi salah satu alasan utama; mahasiswa tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah besar yang berisiko hilang atau dicuri. Dengan aplikasi e-wallet, mereka dapat melakukan transaksi dengan cepat dan mudah di berbagai tempat, mulai dari kampus hingga tempat makan dan toko online. Selain itu, fitur seperti QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) semakin mempermudah proses pembayaran, memungkinkan transaksi hanya dengan memindai kode QR menggunakan smartphone.

Kepercayaan juga merupakan faktor penting dalam adopsi teknologi cashless. Mahasiswa cenderung merasa lebih aman saat menggunakan aplikasi yang telah terbukti terpercaya dan memiliki reputasi baik. Keberadaan promo menarik seperti diskon dan cashback juga menjadi daya tarik tersendiri, mendorong mahasiswa untuk beralih dari metode pembayaran tradisional ke digital. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), cashless society memberikan fleksibilitas yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa yang memiliki mobilitas tinggi.

Namun, meskipun banyak keuntungan yang ditawarkan, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa. Salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur dan jaringan internet yang dapat menghambat proses transaksi. Dalam beberapa kasus, mahasiswa masih perlu membawa uang tunai untuk mengantisipasi

situasi di mana pembayaran cashless tidak dapat dilakukan. Selain itu, ada juga kekhawatiran mengenai keamanan data pribadi dan potensi penipuan online.

Lingkungan sosial juga berperan dalam keputusan mahasiswa untuk menggunakan teknologi cashless. Pengaruh teman sebaya dan keluarga sering kali mendorong individu untuk mengikuti tren baru dalam pembayaran digital. Ketika banyak teman mereka menggunakan aplikasi tertentu, mahasiswa cenderung merasa terdorong untuk mencoba aplikasi yang sama demi kemudahan bertransaksi bersama.

Dari sudut pandang manajemen keuangan, teknologi cashless memungkinkan mahasiswa untuk melacak pengeluaran mereka dengan lebih baik. Dengan fitur-fitur analisis pengeluaran yang tersedia di banyak aplikasi e-wallet, mahasiswa dapat memantau keuangan secara real-time dan merencanakan anggaran dengan lebih efektif. Hal ini membantu mereka membangun kebiasaan keuangan yang sehat di usia muda (Anjani et al., 2022)

4. Preferensi Mahasiswa Gen Z Di Surabaya Selatan Dalam Memilih Aplikasi Cashless

Preferensi mahasiswa Gen Z di Surabaya Selatan dalam memilih aplikasi cashless sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, mencerminkan karakteristik dan kebutuhan generasi ini. Generasi Z, yang dikenal sebagai digital natives, tumbuh dalam lingkungan teknologi yang pesat, sehingga mereka cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dalam sistem pembayaran. Dari hasil observasi, aplikasi seperti OVO, GoPay, dan DANA menjadi pilihan utama di kalangan mahasiswa. OVO menduduki peringkat tertinggi dengan 35% pengguna, diikuti oleh GoPay (30%) dan DANA (25%), sementara ShopeePay hanya digunakan oleh 10% mahasiswa. Pilihan aplikasi ini tidak hanya didasarkan pada popularitas, tetapi juga pada kemudahan penggunaan dan fitur yang ditawarkan.

Salah satu alasan utama mahasiswa memilih aplikasi cashless adalah kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan. Dengan menggunakan e-wallet, mahasiswa tidak perlu lagi membawa uang tunai dalam jumlah besar yang berisiko hilang atau dicuri. Transaksi dapat dilakukan dengan cepat melalui smartphone, baik di kampus maupun di tempat makan dan toko online. Selain itu, fitur QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) yang memungkinkan pembayaran

dengan memindai kode QR semakin mempercepat proses transaksi, menjadikannya lebih efisien dan praktis.

Keamanan juga menjadi pertimbangan penting dalam memilih aplikasi cashless. Mahasiswa cenderung merasa lebih aman menggunakan aplikasi yang telah terbukti terpercaya dan memiliki reputasi baik. Banyak aplikasi menawarkan fitur keamanan tambahan seperti otentikasi dua faktor dan enkripsi data, yang memberikan rasa aman bagi pengguna saat melakukan transaksi. Hal ini sangat penting mengingat meningkatnya kasus penipuan online.

Promo menarik menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa dalam memilih aplikasi cashless. Banyak aplikasi menawarkan diskon, cashback, atau program loyalitas yang membuat transaksi digital lebih menguntungkan. Misalnya, promo-promo khusus untuk pembelian di merchant tertentu sering kali menjadi alasan bagi mahasiswa untuk beralih ke metode pembayaran digital. Ini tidak hanya mendorong mereka untuk menggunakan aplikasi tersebut tetapi juga meningkatkan frekuensi transaksi.

Pengaruh lingkungan sosial juga tidak bisa diabaikan. Teman sebaya dan keluarga sering kali mempengaruhi keputusan individu dalam memilih aplikasi pembayaran. Ketika banyak teman menggunakan aplikasi tertentu, mahasiswa cenderung merasa terdorong untuk mencoba aplikasi yang sama demi kemudahan bertransaksi bersama. Selain itu, rekomendasi dari orang-orang terdekat dapat meningkatkan kepercayaan terhadap suatu aplikasi.

Dalam konteks literasi keuangan, pemahaman tentang pengelolaan keuangan pribadi juga berperan dalam preferensi penggunaan aplikasi cashless. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam memilih aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka memahami pentingnya melacak pengeluaran dan merencanakan anggaran dengan menggunakan fitur-fitur analisis pengeluaran yang disediakan oleh banyak aplikasi e-wallet.

5. Tantangan Dan Hambatan Yang Dihadapi Mahasiswa Gen Z Di Surabaya Selatan Dalam Menggunakan Teknologi Cashless

Salah satu tantangan utama adalah persepsi risiko yang terkait dengan keamanan transaksi digital. Meskipun banyak aplikasi cashless menawarkan fitur

keamanan seperti enkripsi dan otentikasi dua faktor, mahasiswa tetap khawatir tentang potensi penipuan dan pencurian data pribadi. Ketidakpastian ini dapat menghambat mereka untuk sepenuhnya memanfaatkan teknologi cashless, karena mereka merasa lebih nyaman dengan metode pembayaran tradisional yang dianggap lebih aman.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur juga menjadi hambatan signifikan. Meskipun akses internet di kota besar seperti Surabaya relatif baik, masih ada daerah-daerah tertentu yang mengalami masalah konektivitas. Ketika jaringan internet tidak stabil, transaksi cashless menjadi sulit atau bahkan tidak mungkin dilakukan. Hal ini bisa menyebabkan frustrasi bagi mahasiswa yang bergantung pada aplikasi pembayaran untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Keterbatasan ini juga berpotensi membuat mahasiswa kembali menggunakan uang tunai, yang bertentangan dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat cashless.

Kurangnya literasi keuangan juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak mahasiswa Gen Z mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pengelolaan keuangan dan penggunaan aplikasi cashless secara efektif. Tanpa pengetahuan yang memadai, mereka mungkin kesulitan dalam melacak pengeluaran atau memahami biaya tersembunyi yang terkait dengan penggunaan e-wallet. Ini dapat menyebabkan masalah keuangan di kemudian hari, termasuk utang yang tidak terduga atau pengeluaran berlebihan.

Faktor sosial juga berperan dalam tantangan ini. Meskipun banyak teman sebaya menggunakan teknologi cashless, ada kalanya mahasiswa merasa tertekan untuk mengikuti tren tanpa memahami sepenuhnya cara kerja aplikasi tersebut. Pengaruh dari lingkungan sosial dapat mendorong mereka untuk menggunakan aplikasi tertentu, tetapi jika mereka tidak memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengelola penggunaannya, hal ini bisa berujung pada pengalaman negatif.

Selain itu, kurangnya dukungan teknis dari penyedia layanan juga menjadi hambatan. Mahasiswa sering kali menghadapi masalah teknis saat menggunakan aplikasi cashless, seperti kesalahan transaksi atau kesulitan dalam mengakses akun mereka. Ketika masalah ini muncul, respons dari layanan pelanggan sering kali lambat atau tidak memadai, membuat pengguna merasa frustrasi dan kehilangan kepercayaan terhadap aplikasi tersebut.

Akhirnya, biaya transaksi juga dapat menjadi faktor penghambat. Beberapa aplikasi cashless mengenakan biaya untuk setiap transaksi atau menarik biaya bulanan untuk penggunaan fitur tertentu. Bagi mahasiswa yang memiliki anggaran terbatas, biaya ini dapat menjadi beban tambahan yang membuat mereka ragu untuk beralih sepenuhnya ke sistem pembayaran digital. (Valeria et al., 2020)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pembayaran cashless di kalangan Gen Z mahasiswa di Surabaya Selatan telah mengalami perkembangan pesat. Faktor-faktor utama yang mendorong adopsi sistem pembayaran ini adalah kemudahan, kecepatan, dan aksesibilitas yang diberikan oleh teknologi. Gen Z sebagai digital native lebih memilih transaksi non-tunai karena efisiensi yang ditawarkan, terutama melalui aplikasi pembayaran digital. Namun, terdapat juga tantangan seperti ketergantungan pada jaringan internet dan keamanan data.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi lebih dalam aspek keamanan data pribadi dalam penggunaan sistem pembayaran cashless, serta dampak jangka panjang terhadap kebiasaan finansial mahasiswa. Penelitian lanjutan juga bisa mempelajari lebih rinci pengaruh faktor sosial dan psikologis dalam adopsi teknologi ini.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung jalannya penelitian ini, khususnya para responden, dosen pembimbing, serta teman-teman yang telah membantu dalam berbagai aspek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. R., & Ramadhan, M. R. B. T. S. (2023). Pengaruh Pembayaran Cashless Dengan Sistem QR Code, Perceived Trust Dan Perceived Ease Of Use Terhadap Kepuasan Pengguna ShopeePay (Studi Kasus Pada Konsumen Mie Gacoan Kota Malang) Dwi. *Riset, Jurnal Prodi, Manajemen Fakultas, Manajemen Unisma, Bisnis, 12*(01), 510–518.
- Anjani, D., Awali, H., & Misidawati, D. N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Z Dalam Menggunakan Sistem Pembayaran E-Wallet. *Jurnal Sahmiyya, 1*(1), 124–134. www.dana.id,

- Fauziyah, M., & Utomo, S. H. (2021). Perilaku Konsumsi Mahasiswa Menggunakan Mobile Payment. *Pendidikan*, 6(2), 206–212.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 199.
<https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Irsyadi, F. Y. Al, Priambadha, A. P., & Kurniawan, Y. I. (2020). Game Edukasi Bahasa Arab untuk Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nahdlatul Ulama Cepogo. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, Volume 10(April), 12.
<https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1>
- jumawan. (2024). implementasi pemanfaatan digital payment (e wallet) pada kalangan generasi z. *Riset Ilmiah*, 3(6), 2932–2938.
- Manuain, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., & Naitboho, J. (2022). Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial. *Asketik*, 6(2), 213–224.
<https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.269>
- Marlina, L., Mundzir, A., & Pratama, H. (2021). Cashless Dan Cardless Sebagai Perilaku Transaksi Di Era Digital: Suatu Tinjauan Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Co Management*, 3(2), 533–542. <https://doi.org/10.32670/comanagement.v3i2.424>
- Muhajirina, D., Mukhlis, Annisa Latifah Salsabila, Luthfiah Khumaira, Khovifah Khairani, Adinda Dwi Fitria, Hifza Haridani, Anggina Cucu Khetri Sianturi, Nurul Rahmawati, Rizq Arya Satyo, Rahmi Indah Syahrina, Rosi Ani Riski Lubis, & Hubban Fathani Manik. (2024). Identifikasi Generasi Milenial Golongan Z Di Desa Tuntungan Ii Kecamatan Pancur Batu. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2).
<https://doi.org/10.61721/pendis.v2i2.35>
- Ni Nyoman Jayanti Mustika Dewi¹, Ni Nyoman Marita Purnama Dewi², Qurrotu A'INI³, I.A Rayhita Santhi, S.E.,M.Acc., A. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Mahasiswa Generasi Z Agar Berperan Dalam Upaya Menjadi Agent Of Change Dalam Mencapai Society 5.0. *Journal of the Japan Welding Society*, 91(5), 328–341.
<https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>

-
- Ompusunggu, H. (2024). *Studi Empiris Sistem Pembayaran Cashless Dan Cardless*. 8(April), 1117–1124.
- Pengelolaan, B., & Pribadi, K. (2017). PENTINGNYA LITERASI KEUANGAN BAGI PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI. *Nominal*, VI(1), 14.
- Professionalism, T., Bafadal, R., & Rosyid, F. (2025). *MEMAHAMI KEBUTUHAN BELAJAR GENERASI Z MELALUI ASESMEN PERSONAL BERBASIS ARTIFICIAL INTELEGENCE*. 3(1). <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p182-188>
- Samitha, S. M. D. O., Pradhana, I. P. D., Dewi, D. F. U., Vaasa, R. S., Verlioni, N. K. A., & Putri, P. E. A. T. (2024). Aktivis Generasi Z; Can We Handle the Problem? *Jurnal Darma Agung*, 32, 283–300.
- Saragih, Y. W., & Rikumahu, B. (2022). Analisis Faktor Adopsi E-Wallet Gopay, OVO, dan DANA dengan Model UTAUT2 pada Masyarakat Jawa Barat. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(1), 98–121.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v11i1.43075>
- Tedi Rochendi¹), Rita²), I. D. D. (2022). Pentingnya literasi keuangan bagi masyarakat. *Manajemen*, 11(1), 27–35.
- Valeria, F., Putri, T. E., & Alifadecya, R. H. (2020). “Cashless Society” di Indonesia: Risiko dan Tantangan. *April*, 1–12.